

MUHAMMADIYAH DALAM BINGKAI PENDIDIKAN HUMANIS (Tinjauan Psikologi Humanistik)

Nadlifah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nadlifah78@yahoo.com

ABSTRACT

Muhammadiyah was religious and social organization founded in 1912 and pioneered by KH. Ahmad Dahlan in Kauman Yogyakarta. It was one of alternatives to answer multidimensional problems of Islam believers and Indonesian citizens at that time. The founding of Muhammadiyah was a part of Indonesian Islam believers' creative power, therefore, the history of Muhammadiyah development was the dynamic and mechanism of intellectual creative power relationship between moslems and various problems they face using Islam teaching norms.

Muhamadyah renewal movement in education field was by using national education pattern which gave portrait as inclusive and progressive organization by not forgetting the intention, objective and principle identity in implementing Muhammadiyah education. The core of Humanistic Psychology was acknowledgement and appreciation towards value and dignity of individuals as a whole. This belief recognized individuals' existence that had potential, talent, creativity, independence and became the defender of other individuals. Individuals' basic values would imply education. The implementation of education should be able to accomodate all the humanism values.

Keywords: *Muhammadiyah, Humanistic Education*

ABSTRAK

Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang lahir pada tahun 1912 dan dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta yang merupakan salah satu alternatif dalam menjawab persoalan multidimensi umat Islam dan bangsa Indonesia pada waktu itu. Kelahiran Muhammadiyah merupakan bagian dari daya kreatif umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, sejarah perkembangan Muhammadiyah adalah dinamika dan mekanisme hubungan daya kreatif intelek manusia muslim dan berbagai persoalan hidupnya dengan norma ajaran Islam.

Gerakan pembaruan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adalah dengan menggunakan pola pendidikan nasional yang memberikan potret sebagai organisasi yang inklusif dan progresif dengan tidak melupakan maksud dan tujuan serta identitas yang prinsipil dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Inti dari Psikologi Humanistik adalah pengakuan dan penghargaan kepada harkat dan martabat manusia secara menyeluruh. Aliran ini mengakui eksistensi manusia yang memiliki potensi, bakat, kreativitas, kemerdekaan yang semuanya ini menjadi pembeda dengan makhluk lain. Nilai-nilai dasarnya manusia ini akan berimplikasi pada pendidikan. Pelaksanaan pendidikan setidaknya harus mampu mengakomodir segala nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Pendidikan humanistik.

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar abad 19 dan awal abad 20, Seperti persoalan-persoalan dibidang pendidikan sosial keagamaan, perilaku *bid'ah*, *khuraat* dan *tahayul* serta adanya belenggu penjajahan kolonial Belanda. Persoalan-persoalan tersebut telah membuat kondisi masyarakat pada waktu itu kehilangan tongkat kehidupan yang membuat merosotnya peradaban umat Islam Indonesia. Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri mereka dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam yang telah diimani sehingga pesan global Islam yaitu yaitu *rahmatan lil 'alamien* atau kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dapat diwujudkan dalam kehidupan objektif umat manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka, kelahiran Muhammadiyah merupakan bagian dari daya kreatif umat Islam Indonesia. Oleh karena itu maka, sejarah perkembangan Muhammadiyah adalah dinamika dan mekanisme hubungan daya kreatif intelek manusia muslim dan berbagai persoalan hidupnya dengan norma

ajaran Islam. Dan dapat pula dipastikan bahwa, dibalik kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah terdapat suatu kerangka berfikir yang rasional dan metodologis. Suatu kerangka berfikir yang merupakan pola sikap dan tindakan para pendukung organisasi tersebut.¹

Di Indonesia, hingga akhir abad ke-19 M, pola pendidikan dualistik masih berkembang, yaitu sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional.² Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki banyak perbedaan yang mendasar, bukan hanya metode, tetapi juga dari segi kurikulum dan tujuannya. Dengan bergulirnya kebijakan politik etis, lembaga pendidikan sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

1 Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan social*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 1.

2 Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Terj), (Bandung: Mizan, 1995), hal. 6-7.

Kebijakan politik etis mengakibatkan bermunculan lembaga pendidikan sekolah, mulai dari sekolah rendah hingga menengah.³ Pada tahun 1903, Pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah rendah yang dinamakan *Volkschool* (Sekolah Rakyat) dengan masa belajar selama 3 tahun yang kemudian dilanjutkan dengan program *Verlvolgshool* (Sekolah Lanjutan) dengan masa belajar selama 2 tahun.⁴

Permulaan sekolah semacam ini lalu dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya, misalnya, yang dinamakan *Meer Uitgebreid Leger Onderwijs* (MULO), yakni sekolah yang jenjangnya setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada zaman Belanda dan program *Algemeene Middelbare School* (AMS) yang jenjangnya setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).⁵

Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan, maka sekolah-sekolah tersebut juga mencerminkan arah politik pemerintah kolonial Belanda, yaitu hanya sekedar memenuhi kebutuhan tenaga atau pegawai terdidik.⁶ Karena itu, tidak aneh jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya memfokuskan pada pengetahuan (*knowledge*). Bahkan Mukti Ali mengatakan bahwa sistem pendidikan kolonial sangat bersifat individualistik dan kurang sekali memperhatikan asa-asa moral.⁷

Maraknya lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial Belanda dengan sendirinya melemahkan eksistensi lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren. Lembaga pendidikan Islam tradisional ini yang diharapkan mampu mengimbangi pendidikan pemerintah yang sekuler justru tidak berdaya. Kelemahan yang paling menonjol dalam pendidikan ini adalah sistem pendidikannya masih bersifat tradisional dan tidak teratur.⁸ Hal ini masih dibarengi dengan sikap konfrontasi kaum pesantren terhadap pemerintah kolonial Belanda yang berakibat munculnya perilaku eksklusif atau menutup diri dari pengaruh luar.

Pada permulaan abad ke-20 M, dikalangan Muslim Indonesia terpelajar mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami keterbelakangan. Mereka sangat terbuka terhadap ide-ide atau pemikiran yang membawa perubahan dan kemajuan yang berupaya untuk memberikan solusi terbaik.⁹ Di antara upaya tersebut adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern itu adalah lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah, Cikal bakal lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dimulai pada 1 Desember 1911, ketika Ahmad Dahlan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah*

3 S.Nasution, *sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmar,1983), hal. 50.

4 Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986), hal.40.

5 M.Yusron asrofi, *K.H.Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogykarta: Yogyakarta Offset,1983), hal.14.

6 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta:LP3ES, tt), hal.19.

7 Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Jakarta: Nida, 1990), hal. 27.

8 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES,1996), hal.17.

9 Yunan Yusuf, "Tauhid Ilmu: Solusi Untuk Dikhotomi". dalam Haedar Riyadi, (ed). *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jawa barat: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Nuansa dengan Majelis Tarjih dan Pengembangan pemikiran Islam PW Muhammadiyah Jawa Barat, 2000), hal. 34.

Islamiyah.¹⁰ Untuk mengukuhkan gerakan Ahmad Dahlan di bidang pendidikan Islam ini, kemudian mendirikan sebuah organisasi gerakan sosial keagamaan di Yogyakarta pada 1912 yang kemudian dikenal dengan nama Muhammadiyah.

Bila kita menengok pada dunia psikologi, setidaknya kita mengenal beberapa aliran, di antaranya psikologi kognitif, psikologi behavioristik, psikologi humanistik, psikologi transpersonal dan psikologi Islam. Namun dalam pembahasan ini, hanya psikologi humanistiklah yang akan dipergunakan untuk membaca dan memetakan penyelenggaraan pendidikan dalam Muhammadiyah.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Ahmad Dahlan

Berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari jasa besar Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral. Berkat pemikiran, *ijtihad* serta kemauan kerasnya, maka Muhammadiyah dapat berdiri tegak serta mampu mengabdikan dirinya pada umat Islam Indonesia pada khususnya dan seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Atas jasa besarnya tersebut, maka setiap kajian tentang Muhammadiyah tidak *afdhal* jika tidak mengungkap biografi Kyai Ahmad Dahlan tersebut.

Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1868 M dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ia terlahir dari pasangan suami istri Siti Aminah dan KH. Abu Bakar. Ayahnya adalah seorang khatib Masjid besar Kesultanan Yogyakarta, yang jika dilacak silsilahnya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ibunya

adalah putri dari KH. Ibrahim seorang penghulu dari Kesultanan Yogyakarta. Dengan demikian, maka dalam diri Muhammad Darwis mengalir darah *ulama* yang sangat kental karena bapak ibunya keturunan *ulama*.¹¹

Ketika menginjak usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di Sekolah Gubermen, karena ada anggapan di Masyarakat bahwa barang siapa yang memasuki sekolah tersebut dianggap kafir atau Kristen. Oleh karenanya, ia diajari ilmu agama oleh bapaknya sendiri di rumah dengan dasar-dasar ilmu agama dan mengaji al-Qur'an. Muhammad Darwis kecil termasuk anak yang sangat cerdas, karena pada umur delapan tahun, ia sudah lancar membaca al-Qur'an bahkan telah menghatamkannya dengan fasih. Setelah fasih membaca al-Qur'an, maka ia kemudian belajar ilmu fikih kepada KH. Muhammad Shaleh dan belajar nahwu kepada KH. Muhsin. Keduanya adalah kakak ipar dari Muhammad Darwis sendiri. Setelah ia menguasai ilmu pokok ajaran Islam, kemudian ia belajar dengan KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu agama. Jadi, Muhammad Darwis kecil adalah orang yang tidak mengenyam pendidikan formal, karena pendidikan pada waktu itu adalah barang mahal yang tidak bisa dijangkau oleh semua orang.¹² Kenyataan ketidakbisaan sekolah formal ini membakar semangat KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah sendiri agar semua orang tidak melihat status sosial, ekonomi maupun agama dapat sekolah karena pendidikan adalah hak semua orang. Lembaga pendidikan yang didirikan ini juga menjadi embrio berdirinya organisasi Muhammadiyah.

10 Musthafa kemal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Idiologi*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), hal. 23.

11 Sujak, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (ttp, tp, 1989), hal. 2.

12 *Ibid*.

Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis dinikahkan dengan Siti Walidah putri dari Muhammad Fadlil, kepala penghulu Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1889. Jadi, Siti Walidah tersebut masih saudara sepupu dengan Muhammad Darwis. Setelah menikah Muhammad Darwis, atas saran dari ibunya kemudian menunaikan ibadah haji. Ia sampai di Makkah pada bulan rajab tahun 1308 H atau tahun 1890 M. Selain menunaikan ibadah haji, kepergiannya ke Makkah juga mempunyai misi untuk memperdalam ilmu agama, karena Makkah pada waktu itu adalah sumber pengetahuan Islam. Setelah selesai menunaikan ibadah haji dan Umrah, ia kemudian bersilaturahmi ke beberapa *ulama'*, baik *ulama'* Indonesia maupun Arab seperti yang telah dipesankan oleh ayahnya. Kehausannya dalam mencari ilmu pengetahuan, mengantarkan Muhammad Darwis ke gerbang para alim seperti KH. Mahfud Termas, KH. Nahrowi Banyumas dan KH. Muhammad Nawawi Banten. Selain belajar ilmu agama dengan *ulama'* Indonesia, Darwis juga belajar dengan *ulama'* *madzab* syafi'i Bakri Syata'. Selain menuntut ilmu, Darwis juga mendapat ijazah nama Ahmad Dahlan untuk menggantikan nama kecilnya.¹³

Setelah memperdalam ilmunya, Muhammad Darwis kemudian pulang ke Yogyakarta pada minggu pertama bulan shafar 1309 H atau tahun 1891 M. Bekal ilmu yang ia dapatkan dari Makkah kemudian ditularkan pada para santri ayahnya terutama santri remaja. Karena kecerdasan serta penguasaan ilmu agamanya yang tinggi, maka oleh ayahnya kemudian ia serahi mengajar para santri, baik remaja maupun dewasa. Bahkan setelah kematian ayahnya pada tahun 1896,

KH. Ahmad Dahlan kemudian menggantikan jabatan ayahnya sebagai khatib Masjid Kauman dengan nama khatib amin. KH. Ahmad Dahlan diberi tugas:

- Khutbah jum'at saling berganti dengan delapan khatib lainnya.
- Piket serambi masjid dengan enam orang kawannya sekali seminggu.
- Menjadi anggota raad agama Islam Hukum Keraton.¹⁴

Semua tugas tersebut dijalankan sebaik-baiknya oleh Ahmad Dahlan, termasuk untuk memberikan penjelasan tentang ilmu agama Islam yang benar menurut perspektif Ahmad Dahlan. Bahkan diceritakan, setiap hari banyak sekali orang yang beristirahat di Serambi Masjid Besar yang kemudian didakwahi tentang Islam oleh Ahmad Dahlan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk perhatiannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam yang hanya menjadikan agama berdimensi *ilahiyah* dan melangit semata. Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan agama yang aplikatif dan membumi sehingga sangat diminati oleh umat Islam yang shalat di Masjid Kauman.

Salah satu bagian dari dakwah Islamiyahnya adalah tentang pembenahan arah kiblat. Seperti diketahui bersama bahwa pembuatan masjid dan surau pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia belum mempergunakan peralatan yang canggih untuk menentukan arah kiblat sehingga banyak Masjid dan Mushalla (surau) yang hanya menghadap ke barat tanpa memperhatikan arah kiblat sebenarnya. Kondisi ini mengundang keprihatinan yang mendalam bagi Ahmad Dahlan karena ketidaktepatan arah kiblat akan mempengaruhi kualitas shalat

13 Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi darban, *Muammadiyah Sebagai...*, hal.109- 110.

14 Selamat Abdullah dan Muslich KS, *Seabad Muhammadiyah Dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Berdikari, 2010), hal.37.

seseorang. Karena spiritnya yang kuat untuk *amar makruf nahi mungkar*, maka Ahmad Dahlan kemudian mempunyai keinginan untuk membenarkan arah kiblat agar ibadah shalat yang dilakukan oleh masyarakat dapat benar-benar sesuai dengan syari'at.¹⁵ Usaha yang dilakukan Ahmad Dahlan adalah dengan memberikan penjelasan terhadap para *ulama'* di sekitar Masjid Kauman. Untuk mendobrak pola pemahaman dari para *ulama'* tradisional di sekitar Masjid Kauman, Ahmad Dahlan membutuhkan waktu kurang lebih setahun. Karena menganggap bahwa pembenaran arah kiblat mutlak dilakukan oleh umat Islam, maka Ahmad Dahlan kemudian berinisiatif untuk mengundang 17 *ulama'* dari dalam dan luar kota Yogyakarta untuk melakukan musyawarah seputar pembenaran arah kiblat shalat tersebut. Musyawarah tersebut berjalan alot karena masing-masing ingin mempertahankan pendapatnya. Karena tidak menemukan jalan keluar, maka musyawarah ditutup.

Meskipun tidak mendapat suatu keputusan, namun Ahmad Dahlan dengan keyakinan yang kokoh tetap melakukan renovasi Surau peninggalan ayahnya tersebut untuk kemudian diluruskan menghadap ke kiblat. Niat mulia Ahmad Dahlan untuk mengubah suraunya sendiri ternyata tidak berjalan mulus, karena masih banyak *ulama'* tradisional yang menentangnya. Langkah yang ditempuh Ahmad Dahlan ini dipandang tindakan *nyeleneh*, termasuk Kanjeng Kyai Penghulu H. Muhammad Khalil Kamaludiningrat.¹⁶ Karena dipandang *nyeleneh*, maka Kyai Penghulu kemudian mengutus beberapa utusan untuk memperingatkan Ahmad Dahlan agar tidak melanjutkan renovasi *Mushollanya* karena arah kiblatnya berbeda dengan arah

kiblat Masjid besar. Karena Ahmad Dahlan merasa bahwa langkahnya adalah benar dan tidak bertentangan dengan *syari'at*, maka ia tidak mau menurut permintaan Kyai Penghulu dan tetap melanjutkan proyek renovasinya. Keteguhan sikap Ahmad Dahlan tersebut membuat Kyai Penghulu marah karena ia dianggap membangkang atasannya, hingga kyai penghulu kemudian mengutus beberapa orang untuk merobohkan suraunya. Setelah shalat tarawih, beberapa orang yang diutus oleh Kyai Penghulu kemudian merobohkan surau milik Ahmad Dahlan hingga jam 01.30 WIB. Melihat kenyataan ini, hati Ahmad Dahlan sangat sedih dan tersayat-sayat sehingga membuatnya pergi dari rumahnya karena tidak tega melihat Suraunya diobrak-abrik oleh para kuli. Niat hati ingin melawan, tetapi karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, maka ia memutuskan untuk pergi dari rumah.

Ahmad Dahlan saat itu hatinya pilu, sehingga ia sempat ingin meninggalkan Yogyakarta karena menurutnya, perlakuan pihak kawedanan sudah menginjak-injak harkat dan martabatnya sebagai manusia merdeka. Untung saja kakaknya yang bernama Kyai dan Nyai Haji Shaleh sangat perhatian dan selalu memberi bimbingan dan hiburan terhadap dirinya. Atas saran dari kakaknya tersebut, maka surau yang telah luluh lantak tersebut kemudian dibangun lagi tetap menghadap lurus ke barat tetapi diberi garis *shaf* mengarah ke *Baitullah*.¹⁷

Di tengah himpitan situasi dan kondisi, Ahmad Dahlan tetap tegar dan masih bisa menjalankan rutinitasnya sehari-hari sebagai khatib maupun mengajar murid-muridnya. Walaupun secara lahiriyah terlihat tenang-tenang saja, tetapi dalam hati kecilnya, ia sangat sedih karena menurutnya, umat islam

15 *Ibid.*

16 *Ibid.* hal. 38.

17 *Ibid.*

di Yogyakarta tidak mau beranjak untuk maju dengan melakukan perubahan pemahaman keagamaan, termasuk pelurusan arah kiblat, meskipun terhalang oleh ortodoksi *ulama* tradisional serta oleh tebalnya tembok kekuasaan kawedanan dan kungkungan tradisi yang ada dalam masyarakat Yogyakarta, tetapi api pembaharuan tidak pernah padam dalam diri Ahmad Dahlan. Semangat membara untuk melakukan perubahan itulah yang kemudian tidak bisa diterima oleh kaum tradisional, khususnya pejabat Islam yang kolot, sehingga terjadi ketegangan antara kaum tradisional dan pembaharu (*khatib amin* atau Ahmad Dahlan).

Untuk menghilangkan ketegangan antara kaum tradisional dengan Ahmad Dahlan tersebut, maka pihak kesultanan kemudian meminta agar Ahmad Dahlan disingkirkan. Alhasil, Ahmad Dahlan kemudian dibiayai oleh pemerintah Kesultanan untuk berangkat ke Makkah selama dua tahun untuk menetralkan keadaan. Dibalik berkecamuknya keadaan, Ahmad Dahlan kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua serta menetap selama dua tahun di Jazirah Arab tersebut. Pengasingan tersebut digunakan oleh Ahmad Dahlan untuk lebih memperdalam ilmu agamanya dengan belajar pada beberapa syaikh yang dianggap mumpuni dalam keilmuannya.

2. Muhammadiyah dan Pendidikan.

Gelombang reformasi pemikiran Islam tidak hanya terjadi di Mesir, Semenanjung Arabiah, dan anak Benua India/Pakistan, tetapi juga telah meramba ke Nusantara, khususnya di Minangkabau. Sekitar tahun 1803, bersamaan dengan kepulangan Haji Miskin, Haji Sumantik, dan Haji Piobang dari menunaikan ibadah haji dan untuk sementara waktu bermukim, mereka pulang kembali ke kampung halamannya di Minangkabau dengan

membawa semangat Islam yang diilhami oleh gerakan Wahabi yang puritan.

Sementara di daerah Luhak Agam, para tuanku mengadakan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara' dan sekaligus memberantas segala macam kemaksiatan yang sudah mulai marak dikerjakan oleh kaum adat. Mereka terdiri dari atas Tuanku nan nan Renceh, Tuanku Bansah, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan, dan Tuanku Kubu Sanang. Kedelapan orang inilah yang terkenal dengan julukan "*Harimau nan Selapan*" (delapan harimau yang berani menantang berbagai kemaksiatan).¹⁸

Selain kedelapan tokoh tersebut, muncul pula tokoh Muhammad Syahab yang membangun benteng di Bonjol atau disebut juga kaum Paderi. Mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal dan dalam banyak hal mereka menggunakan kekerasan. Karena itu, terjadilah konflik antara kaum Paderi dengan sebagian kaum adat yang diakhiri dengan timbulnya perang terbuka. Karena dalam berbagai pertempuran pihak kaum adat selalu dikalahkan, mereka meminta bantuan kepada pihak Belanda. Perang babakan baru dimulai setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya untuk memerangi kaum Paderi.¹⁹

Sementara itu, pada awal abad ke-20 M di pulau Jawa, perjuangan menegakkan ajaran Islam memasuki babak baru. Umat Islam kala itu menyadari bahwa cita-cita yang demikian besar hanya akan dapat diperjuangkan lebih efektif dan efisien manakala menggunakan alat perjuangan melalui organisasi. Maka

18 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembauran Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 88.

19 *Ibid.*

bermunculanlah berbagai organisasi gerakan pembaharuan, baik yang bergerak di bidang politik kenegaraan seperti Partai Syarikat Islam, Partai Islam Indonesia (PII), Partai Islam Masyumi, Partai Muslimin Indonesia, maupun yang bergerak di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam, Seperti *Al-Islah Wal-Irsyad (Al-Irsyad)*, Persatuan Islam (Persis), dan Muhammadiyah.²⁰

Salah satu organisasi Sosial keagamaan dan pendidikan yang berdiri pada awal abad ke-20 M adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Keuletan dan keinginannya yang kuat untuk mengajarkan pemahaman agama Islam yang dimiliki serta semangatnya untuk memperbarui pola pemahaman Islam tradisional telah menyulut keberaniannya untuk mendirikan suatu organisasi sendiri yang otonom. Semangatnya mendirikan suatu organisasi juga disebabkan karena Ahmad Dahlan sejak kecil sangat hobi berorganisasi. Sebelum mendirikan organisasi sendiri, Ahmad Dahlan pernah bergabung dengan Boedi Oetomo pada tahun 1909. Pada tahun 1910 ia menjadi anggota ke 770 perkumpulan *Jami'at Khair* Jakarta. Ahmad Dahlan masuk organisasi *Jami'at Khair* karena organisasi ini dianggap sangat menjanjikan bagi perkembangan Islam, karena organisasi ini berhasil membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab, bergerak dalam bidang sosila serta berhasil membangun hubungan baik dengan pemimpin-pemimpin Islam di negara-negara yang sudah maju. Organisasi ini banyak mendapat majalah dari sana sehingga semakin menarik minat

Ahmad Dahlan yang hobi membaca untuk bergabung.²¹

Kemantapan Ahmad Dahlan untuk masuk ke dalam organisasi *Jami'at Khair* juga disebabkan karena organisasi ini adalah organisasi Islam modern pertama yang sudah mempunyai AD/ART, daftar anggota sekolahan dengan manajemen yang modern sehingga di mata Ahmad dahlan organisasi ini sangat menakjubkan²². Kondisi ini menghipnotis Ahmad Dahlan yang berfikir maju dan ingin memajukan Islam melalui sistem serta manajemen yang baik dan professional. Keikutsertaan Ahmad Dahlan dalam organisasi *Jami'at Khair* adalah sebagai usaha untuk mempelajari manajemen organisasi agar ketika ia mempunyai organisasi sendiri, maka dapat termenej dengan baik.

Setelah Ahmad Dahlan mempelajari seluk- beluk dua organisasi besar tersebut, timbullah pemikiran bahwa usaha perbaikan tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus bekerjasama dengan orang lain. Kemauannya yang kuat untuk menularkan pola pemahaman agamanya terhadap umat Islam di Yogyakarta mendapat angin segar ketika ia diserahi tugas untuk mengisi ceramah keagamaan dan mengajar di *Kweekschool* Gubernur Jetis yang dikepalai oleh R.Boedihardjo yang juga menjadi anggota Boedi Oetomo. Kecerdasan serta kecanggihannya dalam merumuskan dan menggunakan metode pengajaran sangat disukai oleh para muridnya sehingga ia menjadi salah satu guru terfavorit. Ia selalu menggunakan metode induktif, ilmiah, *naqliyah* dan tanya jawab sehingga muridnya

20 Hamdan, *paradigma baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hal. 45.

21 Djarnawi Hadikusumo, *Kristologi*, (Yogyakarta: Penerbit Persatuan, tt), hal. 72-73.

22 Deliar Noer, *Gerakan Islam Modern...*, hal. 136-137.

menjadi benar-benar mengetahui apa yang disampaikannya.²³

Metode ini jelas berbeda dengan metode lama yang lebih mengutamakan hafalan dengan menggunakan metode *weton* atau *bandongan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian, di mana seorang kyai atau ustadz membacakan atau menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Sorogan berlaku sebaliknya, yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dengan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya melengkapi satu sama lain. Sistem pendidikan klasikal di atas telah membuat stagnasi pemikiran karena ajaran agama tidak pernah dikritisi serta tidak *dijtihadi* ulang agar nilainya mampu bermanfaat bagi umat manusia. Sistem pendidikan ini menurut Ahmad Dahlan harus diubah dengan sistem baru yang lebih kritis, transformatif dan demokratis agar mampu menghasilkan para *mujtahid* handal yang dapat *mengijtihadi* hukum sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan peradaban manusia.²⁴

Metode pendidikan yang tidak hanya mengutamakan ranah kognitif telah membuat mayoritas murid *Kweekschool* jatuh hati pada sosok Ahmad Dahlan. Di luar jam sekolah, banyak sekali murid yang datang ke rumahnya untuk lebih memperdalam pengetahuan agama. Setelah banyak murid yang datang secara intens, maka terbersit keinginan dalam

diri Ahmad Dahlan untuk memiliki sekolah sendiri yang tidak bergantung pada pemerintah Belanda sebagai usaha untuk mencerdaskan bangsa-khususnya masyarakat Yogyakarta. Dengan modal 2 meja dan dua bangku yang ditata di ruang tamu Ahmad Dahlan berukuran 2,5x6, maka Ahmad Dahlan mempunyai lembaga pendidikan yang diberi nama Sekolah *Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*, yang kemudian diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911. Sekolah inilah yang kemudian menjadi embrio terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah.²⁵

Ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dalam gerakan organisasi Muhammadiyah ini mempunyai karakter tersendiri sebagai gerakan sosial keagamaan. Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar kuat dalam upaya pemberantasan *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul* dengan tidak mendasarkan dirinya pada *madzab* atau pemikiran tertentu. Artinya, organisasi Muhammadiyah bersifat inklusif dan progresif.²⁶

Sifat inklusif dan progresif Muhammadiyah tidak terlepas dari sejarah yang melatar belakangi pendiriannya, di antaranya: 1) Umat Islam tidak lagi memegang tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW, sehingga menyebabkan penyakit *bid'ah khurafat* dan *tahayul* semakin merajalela serta mencemarkan kemurnian ajaran Islam 2) Keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan akibat penjajahan 3) Kegagalan institusi Pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan zaman merupakan akibat dari mengisolasi diri 4) Persatuan dan kesatuan umat Islam menurun sebagai akibat lemahnya

23 Musthafa Kamal pasha dan Ahmad Adabi darban, *Muhammadiyah sebagai gerakan ...*, hal. 114.

24 Selamet Abdullah dan Muslich KS, *Seabad Muhammadiyah...*, hal. 42-43.

25 *Ibid.*, hal. 43.

26 Ahmad Tafsir dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal. 123.

organisas Islam yang ada 5) Munculnya tantangan dari kegiatan *zending* yang dianggap mengancam masa depan Umat Islam.²⁷

Diskursus penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah tidak terlepas dari pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang bersifat organisatoris, yang mulai tampak perwujudannya pada pendirian Muhammadiyah tahun 1912. Gerakan pembaruan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan yang menggunakan pola pendidikan nasional memberikan potret sebagai organisasi yang inklusif dan progresif dengan tidak melupakan maksud dan tujuan serta identitas yang prinsipil dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah antara lain:

- Prinsip berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist
- Prinsip *Amar Ma'ruf nahi Mungkar*
- Prinsip integrasi ilmu pengetahuan
- Prinsip keberpihakan pada kaum *dhu'afa*
- Prinsip semangat pengabdian
- Prinsip *tajdid*
- Prinsip demokrasi.²⁸

Sebagai organisasi pembaruan keagamaan, Muhammadiyah berpandangan bahwa kunci kemajuan kaum Muslimin terletak pada perbaikan pendidikan.²⁹ Karena itu sejak berdiri hingga saat ini bidang pendidikan merupakan salah satu prioritas amal usaha organisasi Muhammadiyah.

Hingga tahun 2004, berdasarkan data pimpinan Pusat Muhammadiyah, sumbangan Muhammadiyah bagi dunia pendidikan nasional sungguh sangat signifikan. Berkat keuletan para kader, kini di sektor pendidikan Muhammadiyah telah memiliki: (1) TK (3.370

buah); (2) SD (1.134 buah); (3) MTs (535 buah); (4) MA (172 buah); (5) SMP (1.181 buah); (6) SMA (512 buah); (7) SMK (250 buah); (8) Pondok Pesantren (57 buah); (9) Mu'allimin/Mu'allimat (25 buah); (10) SLB (71 buah); (11) Universitas (36 buah); (12) Sekolah Tinggi (66 buah); (13) Akademi (61 buah); dan (14) Politeknik (3 buah).³⁰

Rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah berdasarkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits serta Pancasila. Dengan demikian secara umum dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan perumusan filsafatnya adalah suatu keniscayaan ruhani Muhammadiyah untuk mampu mengintegrasikan antara tuntutan otak dan tuntutan hati yang menggabungkan antara fikir dan dzikir. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah tersebut tidak dapat dipisahkan dari filsafat warga Muhammadiyah. Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat pendidikan Muhammadiyah implikasinya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan Muhammadiyah pada awal berdirinya berdasarkan filsafat idealisme
- b. Pendidikan Muhammadiyah dalam pelaksanaannya berdasarkan landasan Pragmatisme dengan tidak meninggalkan landasan idiologis yang merupakan ciri khasnya.
- c. Pendidikan Muhammadiyah harus dikelola dengan berorientasi pada pengelolaan yang professional dengan mengurangi keterkaitan historis dan kepeloporannya
- d. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus dihubungkan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

27 Hamdan, *Paradigma baru...*, hal. 92.

28 Ibid., hal. 93-120.

29 M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung :Mizan,1992), hal. 105.

30 Hamdan, *Paradigma Baru*, hal. 13.

- e. Peranan guru tidak secara langsung melainkan sebagai penasihat.³¹

3 Konsep Dasar Psikologi Humanistik.

Psikologi humanistik adalah aliran ke tiga dalam belantara psikologi modern, ia lahir sebagai reaksi terhadap psikologi kognitif dan psikologi behavioristik yang memandang manusia secara parsial, bukan dalam kebutuhan pribadi manusia.

Konsep dasar yang dibangun oleh psikologi humanistik adalah bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Di samping itu, individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam diri (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.³²

Perhimpunan Psikologi Humanistik mencatat ada empat ciri psikologi yang berorientasi humanistik, yaitu:

- a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.
- b. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai, dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.
- c. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilik masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur- prosedur

penelitian yang akan digunakan, serta menentang penekanan yang berlebihan pada obyektivitas.

- d. Memberikan perhatian dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Memang individu sebagaimana dia menemukan dirinya sendiri serta dalam hubungannya individu lain dan dengan kelompok- kelompok sosial.³³

Ajaran-ajaran dasar psikologi Humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Individu sebagai keseluruhan yang integral. Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi.
- b. Ketidak relevanan penyelidikan dengan hewan. Maslow dan para teorist kepribadian humanistik umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun.
- c. Pembawaan baik manusia. Psikologi humanistik memiliki anggapan, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanistik, kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.
- d. Potensi kreatif manusia. Potensi kreatif manusia merupakan potensi yang umum pada manusia, jika setiap orang

31 Yunan Yusuf, *Tauhid Ilmu...*, hal.31.

32 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2008), hal. 181.

33 Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, alih bahasa E. Koesworo, (Bandung: PT. Refika Saditama, 2009), hal. 1300 - 131.

memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreatifitasnya itu akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya. Maslow mengingatkan bahwa, untuk menjadi kreatif seseorang itu tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan khusus. Kreativitas itu tidak lain adalah kekuatan yang mengrahkan manusia kepada pengekspresian dirinya.³⁴

Psikologi humanistik memandang *self-fulfillment* sebagai tema yang utama dalam hidup manusia, suatu tema yang tidak akan ditemukan pada teori-teori lain yang berlandaskan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan.³⁵

Dalam bukunya Maslow yang berjudul *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting di antaranya ialah:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dari mengkritik diri sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern itu adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuan ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.³⁶

Humanistik sebagai paradigma pikiran memperjuangkan manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai sentral perjuangan kebudayaan dan peradaban. Humanistik merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah beranjak dalam tahap evolusi kosmosentris. Setelah itu penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada Ilahi atau teosentris pada abad pertengahan. Ketika kesadaran budi manusia semakin menyadari posisinya di pusat jagat raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi. Inilah tahap

34 *Ibid.*

35 *Ibid.*

36 Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 121.

antroposentris yaitu sebuah paradigma yang menitiktolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradaban pada manusia sebagai pusatnya.³⁷

Psikologi Humanistik mengakui keberadaan manusia secara totalitas. Totalitas manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya satu kesatuan diri manusia mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tidak pernah dimiliki oleh makhluk lain di dunia. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut berupa potensi, fitrah, bakat, kreativitas dan kemerdekaan.

4. Implikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Muhammadiyah.

Dengan berpijak pada paparan di atas, bahwa inti dari Psikologi Humanistik adalah pengakuan dan penghargaan kepada harkat dan martabat manusia secara menyeluruh. Aliran ini mengakui eksistensi manusia yang memiliki potensi, fitrah, bakat, kreativitas, kemerdekaan yang semuanya ini menjadi pembeda dengan makhluk lain. Nilai-nilai dasarnya manusia ini akan berimplikasi pada pendidikan. Pelaksanaan pendidikan setidaknya harus mampu mengakomodir segala nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Bila kita coba mendialogkan penjelasan di atas dengan psikologi humanistik, maka dapat kita temukan hal-hal yang menandakan nuansa psikologi humanistik dalam konsep dan praktik pendidikan di Muhammadiyah. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo, gagasan pendidikan yang dipelopori Kyai Dahlan, merupakan

pembaharuan karena mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan”, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa pecah kepribadiannya.³⁸ Hal ini dapat dilihat variasi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Islam “modern” menjadi ciri khas bagi perkembangan Muhammadiyah, yang menjadi pembeda bagi lembaga Pondok Pesantren waktu itu.

Langkah konkrit yang ditempuh Ahmad Dahlan yang merupakan wujud dari *learning by doing* adalah pemahaman dan pengamalan Surat *Al-Ma'un*. Gagasan dan pelajaran tentang Surat *Al-Ma'un*, merupakan karya monumental dari pendidikan ala Ahmad Dahlan yang bersifat sosial-keagamaan, yang kemudian melahirkan panti asuhan dan penolong kesejahteraan umum (PKU). Demikian juga pemberdayaan bagi pendidikan kaum wanita yang kala itu masih terpinggirkan.

Untuk memperkuat uraian tersebut dapat juga kiranya mengkaji kembali tentang maksud dan tujuan serta identitas yang prinsipil dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah, yaitu prinsip berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, prinsip *amar ma, ruf nahi mungkar*, integrasi ilmu pengetahuan, keberpihakan pada kaum dhu'afa, semangat pengabdian, tajdid dan demokrasi.³⁹

Humanisasi pendidikan berakar dari keunikan personalitas anak manusia. Kebijakan yang sentralistik, yang mengabaikan personalitas kemanusiaan dan bentuk penyeragaman, serta metode pendidikan yang tidak memberikan peluang terhadap

37 M. Imam Syarifuddin, "Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam buku Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik)" dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/936/> diakses tanggal 8 Maret 2013

38 Kuntowijoyo, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*., dalam M. Amin Rais, dkk., Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial : Sarasehan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 36.

39 Hamdan, *Paradigma Baru...*, hal. 92.

tumbuh dan berkembangnya potensi manusia merupakan akar dari dehumanisasi. Humanisasi pendidikan dapat dijalankan dengan bentuk demokratisasi pendidikan.⁴⁰

Sebagai cerminan pendidikan Muhammadiyah yang humanis, maka muncullah variasi lembaga pendidikan Muhammadiyah berikut pelaksanaannya, kepemimpinan yang kolegal dan pola hubungan pimpinan dan yang dipimpin, hubungan guru dan murid yang bersifat egaliter, bukan otoriter.

Kebebasan sebagai nilai humanisme ditujukan untuk menjamin hak manusia. Asumsi dari nilai humanisme ini adalah bahwa manusia merupakan makhluk mulia, berfikir, sadar akan dirinya sendiri berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal dan bermoral.⁴¹

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan pemahaman adanya kemiripan selain perbedaan antara al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan kitab-kitab suci sebelumnya, Ahmad Dahlan menganjurkan atau mendorong "Umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya", sehingga Sang Pencerah tersebut misalnya beranggapan bahwa diskusi-diskusi tentang Kristen boleh dilakukan di Masjid.⁴² Sungguh terlihat nyata bahwa Ahmad Dahlan adalah

figur pemimpin dan pendidik umat yang terbuka. Hal ini terwujud juga dalam amal usaha Muhammadiyah yang juga terbuka terhadap umat non muslim termasuk juga pendidikannya.

Karakteristik Pendidikan Muhammadiyah yaitu beridentitas Islam. Pada dasarnya ialah Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rosul, dan tujuannya adalah membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat. Tujuan pendidikan ini merupakan formulasi dari ide pembaharuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan, yang secara sederhana merumuskan tujuan pendidikan itu berdasarkan konsep *kyai intelek* dan *intelek kyai*. Kepada murid-muridnya, beliau menegaskan tujuan itu dengan kata-kata: "Jadilah *Ulama'* yang berfikir maju, dan jangan berhenti bekerja untuk kepentingan muhammadiyah".⁴³

Muhammadiyah mengharapkan agar sekolah Muhammadiyah mencerminkan komponen pendidikan Islam sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendirinya, yaitu melaksanakan komponen pendidikan Islam yang mantap dan terpadu. Guru dan murid menghayati dan mengamalkan cara hidup, cara bergaul, cara belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang membedakan Sekolah Muhammadiyah dengan Sekolah yang bukan Muhammadiyah adalah bahwa sekolah Muhammadiyah melaksanakan pendidikan agama Islam yang luas dan mendalam meliputi

40 Khilmi Arif, "Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam (Telaah atas pemikiran Abdul Munir Mulkhan)" dalam <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?broewse&cop=read&id=jiptumm:gdl-sl-2002khilmi-5025-perspektif> diakses tgl 8 maret 2013.

41 Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1999), hl. 132

42 Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformif: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya: LPAM, 2003), hal. 78.

43 Muhammad djazman, Pondok Muhammadiyah sebagai Sistem Pendidikan untuk Menyiapkan Kader-kader Muhammadiyah, dalam tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan amal Usaha*, hal 189.

tauhid, ibadah, akhlak dan ilmu bantu dalam pendidikan Islam, serta kemuhammadiyahannya.⁴⁴

C. KESIMPULAN

Setelah mencermati paparan di atas, maka dapat disimpulkan, antara lain:

1. Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta sebagai jawaban tuntutan sejarah atas persoalan multi dimensi yang dihadapi oleh umat Islam dan Bangsa Indonesia.
2. Lahirnya lembaga Pendidikan dalam Muhammadiyah adalah alat mencapai tujuan Muhammadiyah.
3. Penyelenggaraan lembaga pendidikan Muhammadiyah secara konseptual dan maupun praktik bersinergi dengan ajaran psikologi humanistik bahkan telah melampauinya dan masuk pada ajaran humanis-religius.

D. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Ahmad Tafsir dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.

Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, tt.

Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan di Indonesia Abad ke- 20*, Jakarta: Kencana, 2012.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembauran Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900- 1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Djamaluddin Kanton, *Muhammadiyah dan Pendidikan dalam Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah UMM, Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Djarnawi Hadikusumo, *Kristologi*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, tt.

Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009.

Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomeologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, alih bahasa E. Koesworo, Bandung: PT. Fefika S Aditama, 2009.

Karel A. Steenbrink, *Kawan dan Pertikaian: Kaum kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Terj), Bandung: Mizan, 1995.

_____, Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", dalam M. Amien Rais, dkk., *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial: Sarasehan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

M. Imam Syarifuddin, *Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam* ((Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud

⁴⁴ Djamaluddin Kanton, Muhammadiyah dan pendidikan, dalam Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah UMM, Muhammadiyah, sejarah, pemikiran dan amal usaha (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 134.

- dalam buku menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/936/> diakses tanggal 8 Maret 2013.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Yusron asrofi, *K.H. Ahmad dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983.
- Muhammad Djazman, Pondok Muhammadiyah sebagai Sistem Pendidikan untuk menyiapkan Kader-kader Muhammadiyah, dalam tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan amal Usaha*.
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Jakarta: Nida, 1990.
- Musthafa Kemal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, Yogyakarta: LPPI, 2003.
- S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Jemmar, 1983.
- Selamet Abdullah dan Muslich KS., *Seabad Muhammadiyah Dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, Yogyakarta: CV, Berdikari, 2010.
- Sujak, *Muhammadiyah dan pendirinya*, ttp: tp, 1989.
- Sugihartono. dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Yunan Yusuf, “Tauhid Ilmu: Solusi Untuk Dikhotomi: dalam Haedar Riyadi, (ed), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Nuansa dengan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW Muhammadiyah Jawa Barat, 2000.